



## STRATEGI BISNIS ASURANSI JIWA DALAM PENERAPAN *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNMENT (ESG)*

Hafizh Khaerudin<sup>1)</sup> dan Sugiyanto<sup>2)</sup>

Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>hafizh\_7762@yahoo.co.id; <sup>2</sup>dosen00495@unpam.ac.id

### Abstract

In recent years, there has been a new trend among investors that in measuring company performance must consider *Environmental, Social, and Government (ESG)* factors. Therefore, various efforts are needed to meet the needs and improve the performance of the financial services industry such as life insurance companies in Indonesia through the implementation of *Environmental, Social and Governance (ESG)* in a planned, measurable, and sustainable manner. The writing of this paper aims to explain how ESG business strategies in life insurance companies. The type of research method chosen in this study is descriptive analysis. The application of ESG principles to life insurance is very important because it supports the Sustainable Insurance Principles (PSL), the potential choice of investors from larger institutions, supports the principles of responsible, impactful and socially responsible investment, and increases the potential for increased demand. Unfortunately, ongoing investments add to an increase in legal risk that is often overlooked, becoming a barrier to the general application of ESG principles in life insurance companies. Another problem is the long process of implementing ESG principles in Indonesia caused by several factors. Therefore, Companies and governments must collaborate to ensure sustainable investment success while successfully managing ESG risks.

**Keywords:** ESG, Insurance, Investment, Strategy.

### Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir muncul tren baru di kalangan para investor bahwa dalam mengukur kinerja perusahaan harus mempertimbangkan faktor *Environmental, Social, and Government (ESG)*. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kinerja industri jasa keuangan seperti perusahaan asuransi jiwa di Indonesia melalui implementasi *Environmental, Social and Governance (ESG)* secara terencana, terukur, dan berkelanjutan. Penulisan paper ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana strategi bisnis ESG dalam perusahaan asuransi jiwa. Jenis metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penerapan prinsip ESG pada asuransi jiwa sangat penting karena mendukung Prinsip Asuransi Berkelanjutan (PSL), potensi pilihan investor dari institusi yang lebih besar, mendukung prinsip investasi yang bertanggung jawab, berdampak dan bertanggung jawab secara sosial, serta menaikkan potensi permintaan yang bertambah. investasi yang sedang berlangsung menambah peningkatan risiko hukum yang sering diabaikan, menjadi penghalang bagi penerapan prinsip-prinsip ESG secara umum di perusahaan asuransi jiwa. Masalah lainnya adalah panjangnya proses penerapan prinsip-prinsip ESG di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Oleh karena itu, Perusahaan dan pemerintah harus berkolaborasi untuk memastikan keberhasilan investasi yang berkelanjutan sekaligus mengelola risiko ESG dengan sukses.

**Kata Kunci :** ESG, Asuransi, Investasi, Strategi

## PENDAHULUAN

Perusahaan asuransi adalah suatu entitas yang sengaja direncanakan dan didirikan untuk mengambil alih dan menerima risiko. Dengan demikian, perusahaan asuransi pada hakekatnya memberikan jasa perlindungan sebagai barangnya kepada mereka yang membutuhkan, dengan harapan mereka akan menjadi nasabah (Hartono, 2001). Oleh karena itu, keberadaan bisnis asuransi di masyarakat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebutuhan hidup masyarakat. Dalam skenario ini, bisnis asuransi adalah penyedia layanan, sedangkan komunitas adalah pemasok sumber daya perusahaan sekaligus pengguna atau konsumen output perusahaan.

Selama dua dekade terakhir, telah terjadi pertumbuhan kesadaran para pelaku korporasi global dalam menjalankan prosedur dan menjalankan operasional untuk lebih mendukung kelestarian lingkungan, keramahan lingkungan, dan pengaruh yang bermanfaat bagi kegiatan sosial. Tindakan bisnis tidak hanya terfokus pada keuntungan ekonomi yang besar, tetapi juga terhadap kelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketika sumber daya digunakan secara tidak benar dan tidak mengikuti standar atau norma yang berlaku, yang berdampak pada konflik sosial. Selama ini kinerja perusahaan hanya diukur dari pendapatannya.

Setiap lembaga yang ada dalam masyarakat menjalankan tujuannya masing-masing, lembaga yang pada dasarnya adalah organisasi masyarakat yang keberadaannya untuk memenuhi salah satu tugas dan tuntutan khusus masyarakat, bukan hanya untuk memenuhi dan menguntungkan lembaga itu sendiri. Sebagai akibat wajar dari kehadiran perusahaan di masyarakat, ketergantungan dan interaksi, tumbuh dan berkembangnya masyarakat, tampaknya sudah menjadi tanggung jawab moral untuk lebih peduli terhadap kehidupan masyarakat sekitar, termasuk lingkungan. Alhasil, perusahaan asuransi jiwa mulai menggunakan strategi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) atau Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (LST).

Pada awalnya, terdapat pandangan oleh para investor bahwa manfaat ESG (*Environmental, Social, and Governance*) tidak terlalu penting dan biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Namun begitu, dalam beberapa tahun terakhir muncul tren baru di kalangan para investor bahwa dalam mengukur kinerja perusahaan harus mempertimbangkan faktor ESG. Sebagian besar bukti empiris membuktikan bahwa emiten yang "baik" akan memiliki nilai ESG yang tinggi. Artinya, ESG berbanding lurus dengan tingkat keuntungan investasi dan rasio profitabilitas perusahaan. Di samping itu, penilaian *environmental performance* sebuah perusahaan akan berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai perusahaan (Eccles et al., 2012). Oleh karena itu, perusahaan berlabel ESG/SRI (*Sustainable and Responsible Investment*) lebih mampu untuk memperoleh tingkat pengembalian investasi (RoE) lebih tinggi dan terus bertumbuh dari waktu ke waktu secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dibutuhkan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kinerja industri jasa keuangan seperti perusahaan asuransi jiwa di Indonesia melalui implementasi *Environmental, Social and Governance* (ESG) secara terencana, terukur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penulisan paper ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana strategi bisnis ESG dalam perusahaan asuransi jiwa.

## KAJIAN LITERATUR

### Strategi Bisnis

Strategi bisnis adalah rencana strategi yang terjadi pada tingkat divisi dan dimaksudkan bagaimana membangun dan memperkuat posisi bersaing produk dan jasa perusahaan dalam industri atau pasar tertentu yang dilayani divisi tersebut. (Hariadi, 2003)

Menurut Mulyono (2012) strategi bisnis adalah arah atau jalan yang akan ditempuh suatu organisasi dalam rangka menjalankan misi bisnis guna mencapai visi bisnisnya. Selanjutnya Cravend dalam Tripomo (2005) mengatakan bahwa strategi bisnis merupakan sarana organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuannya.

Jaewono (2012) mengatakan bahwa strategi bisnis adalah strategi mencapai tujuan yang sering dianalogikan dengan strategi catur, yang dimana sistematika berfikir, penyusunan rencana, kesiapan melangkah, keberanian mengambil resiko, dan gairah untuk memenangkan pertandingan merupakan beberapa karakteristik permainan catur yang relevan dengan praktik pengelolaan bisnis.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi bisnis merupakan hal yang sangat penting yaitu tindakan yang diambil perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya dan menjadi kompetitif di industrinya.

### **Asuransi Jiwa**

Menurut Danarti (2011 , p. 6) Asuransi atau yang dalam bahasa Belanda “verzekering” berarti pertanggungan. Ada dua pihak yang terlibat dalam asuransi yaitu pihak yang sanggup menanggung atau menjamin bahwa pihak yang lainnya akan mendapat penggantian suatu kerugian, yang mungkin akan ia derita sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau semula belum dapat ditentukan saat akan terjadinya.

Asuransi menurut Undang-Undang No.40 tahun 2014 tentang Perasuransian pada Ketentuan Umum Pasal 1 yang menyebutkan bahwa Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk:

1. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti, atau
2. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Asuransi Jiwa Pada hekekatnya merupakan suatu bentuk kerja sama antara orang – orang yang menghindarkan atau mengurangi risiko yang diakibatkan oleh risiko kematian, risiko hari tua dan risiko kecelakaan. Kerja sama dikoordinasi oleh perusahaan asuransi , yang bekerja atas dasar hukum bilangan besar yang menyebabkan risiko kepada orang yang mau bekerja sama.

### **Environmental, Social and Governance (ESG)**

Environmental, Social and Governance (ESG) adalah terminologi dan konsep yang pertama kali diusulkan oleh inisiatif “Who Cares Wins” dari United Nation Global Compact (Perjanjian Global Perserikatan Bangsa-bangsa) pada Juni 2004 yang bertujuan untuk memfokuskan para mayoritas investor dan analis keuangan terhadap prinsip pelaporan keuangan terkait isu dan interaksi antara isu-isu LST (OJK, 2015).

ESG adalah akronim untuk Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola. ESG berpandangan holistik bahwa keberlanjutan lebih dari sekadar isu lingkungan. ESG paling baik dicirikan sebagai kerangka kerja yang membantu pemangku kepentingan memahami bagaimana organisasi mengelola risiko dan peluang yang terkait dengan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sementara istilah ESG sering digunakan dalam konteks investasi, pemangku kepentingan tidak hanya mencakup komunitas investasi tetapi juga pelanggan, pemasok, dan karyawan. Mereka semua semakin tertarik pada seberapa berkelanjutan operasi organisasi (Peterdy, 2022).

Lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) adalah seperangkat standar untuk perilaku perusahaan yang digunakan oleh investor yang sadar sosial untuk menyaring investasi potensial. Kriteria lingkungan mempertimbangkan bagaimana perusahaan menjaga lingkungan, termasuk kebijakan perusahaan yang menangani perubahan iklim, misalnya. Kriteria sosial memeriksa bagaimana ia mengelola hubungan dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan komunitas di mana ia beroperasi. Tata kelola berkaitan dengan kepemimpinan perusahaan, gaji eksekutif, audit, kontrol internal, dan hak pemegang saham (Peterdy, 2022).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut, teknik Jenis penelitian menggunakan deskriptif

kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian.

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analitis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiyono, 2009) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pentingnya Penerapan ESG dalam Bisnis Asuransi Jiwa

*Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan elemen penting yang berkaitan dengan proses operasional perusahaan. Semua bidang bisnis tentu tak lepas dari tanggung jawab di bidang ESG. Latar belakang tersebut membuat pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar mengupayakan investasi berkelanjutan demi mewujudkan kelancaran bisnis tanpa menimbulkan gangguan sosial dan lingkungan hidup. Mengembangkan panduan penjaminan LST/ESG industri asuransi untuk bisnis asuransi jiwa & kesehatan secara langsung mendukung tujuan dari empat Prinsip Asuransi Berkelanjutan (PSI) (PSI project team member companies, 2022).

Kriteria ESG juga semakin menginformasikan pilihan investasi investor institusi besar seperti dana pensiun publik. Menurut laporan terbaru dari US SIF Foundation, investor memiliki aset senilai \$17,1 triliun yang dipilih menurut kriteria ESG pada akhir 2019, naik dari \$12 triliun hanya dua tahun sebelumnya (UNEP, 2022). Investasi ESG terkadang disebut sebagai investasi berkelanjutan, investasi yang bertanggung jawab, investasi berdampak, atau investasi yang bertanggung jawab secara sosial (SRI). Untuk menilai perusahaan berdasarkan kriteria LST, investor melihat berbagai perilaku dan kebijakan (Peterdy, 2022).

Sesuai dengan POJK No.51 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik, dimana lembaga jasa keuangan harus secara bertahap untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Termasuk di sektor industri asuransi, juga diarahkan menerapkan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dalam investasi. Industri asuransi berkomitmen untuk menghadirkan produk berbasis *environmental, social, and corporate governance* (ESG), seperti produk asuransi gempa bumi, kerusakan lingkungan hidup, green building, pertanian, dan sebagainya. Hal itu telah tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 tahun 2017.

Direktur Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Dody AS Dalimunthe memastikan, industri asuransi sudah mendukung pelaksanaan POJK itu. Buktinya, pihaknya telah mengembangkan asuransi pertanian bersama dengan kementerian pertanian. Sementara itu, untuk produk asuransi perikanan, AAUI bersinergi dengan kementerian kelautan dan perikanan. Evaluasi dan kajian terhadap dua kerja sama itu pun dilakukan secara berkesinambungan.

AAUI juga tengah mempersiapkan beberapa produk baru terkait implementasi ESG, yang konsepnya sudah didiskusikan bersama United Nations Development Programme (UNDP). Pihaknya pun telah menjalin diskusi bersama Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) untuk skema asuransi bencana untuk rumah tinggal. Lebih lanjut, AAUI sedang dalam proses untuk kerja sama dengan IFC (International Finance Corporation) Bank Dunia untuk program asuransi soil moisture index tanaman cocoa dengan menggunakan teknologi geospasial yang memanfaatkan satelit, guna mengetahui dampak hujan dan kekeringan terhadap produktivitas tanaman cocoa (Respati, 2022).

Ia menjamin, setiap produk asuransi sudah melewati izin OJK—melalui analisa dan studi kelayakan, serta prospek bisnisnya. Namun, Dody mengakui, tidak banyak perusahaan asuransi

yang masuk ke produk asuransi berbasis ESG karena mengalami kesulitan data risiko. Selain itu, Menanggapi hal tersebut, WG Head Investasi AAJI Novi Imelda menyebut saat ini AAJI lebih menekankan pada kesadaran perusahaan untuk menaruh investasinya ke instrumen yang ESG. Menurutnya, instrumen investasi yang memperhatikan aspek ESG itu permintaannya akan bertambah lagi, termasuk dalam perusahaan asuransi jiwa. Dengan demikian pentingnya penerapan ESG dalam bisnis asuransi jiwa dapat meliputi:

1. Penjaminan LST/ESG industri asuransi untuk bisnis asuransi jiwa & kesehatan secara langsung mendukung tujuan dari empat Prinsip Asuransi Berkelanjutan (PSI);
2. Kriteria ESG juga semakin menginformasikan pilihan investasi investor institusi besar
3. Investasi ESG terkadang disebut sebagai investasi berkelanjutan, investasi yang bertanggung jawab, investasi berdampak, atau investasi yang bertanggung jawab secara sosial (SRI); dan
4. Instrumen investasi yang memperhatikan aspek ESG itu permintaannya akan bertambah lagi, termasuk dalam perusahaan asuransi jiwa.

### Strategi Jitu Penerapan ESG di Perusahaan Asuransi Jiwa

Pertimbangan ESG untuk organisasi asuransi telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan diperkirakan akan terus meningkat seiring waktu karena lebih banyak data risiko yang berkaitan dengan masalah ESG muncul. Risiko ESG dapat bervariasi menurut negara atau wilayah, bidang usaha, jenis pertanggungan, karakteristik atau preferensi klien, dan faktor lainnya. Panduan ini bertujuan untuk menarik perhatian pada rangkaian pertimbangan ESG yang kompleks ini dalam penjaminan emisi; proses evaluasi, penetapan dan penetapan harga risiko asuransi; dan bagaimana pelaku industri dapat menangani risiko ESG. Panduan ini mencakup heatmap yang memecah risiko ESG ke dalam tema dan kriteria risiko tertentu yang dianggap relevan dengan bisnis asuransi jiwa & kesehatan. Heatmap menunjukkan dampak potensial dari berbagai risiko ESG pada empat risiko penjaminan kesehatan & kehidupan utama:

1. Mortality (Mortalitas) yakni Risiko bertanggung meninggal sebelum waktunya
2. Longevity yakni Risiko bertanggung hidup lebih lama dari yang diharapkan dan kehabisan uang sebelum meninggal
3. Morbidity (Morbidity) yakni Risiko bertanggung mengembangkan suatu kondisi atau tertular penyakit
4. Hospitalisation (Rawat Inap) Risiko yakni bertanggung yang memerlukan perawatan medis swasta

Empat risiko penjaminan asuransi jiwa & kesehatan utama didefinisikan dalam konteks tematik desain heatmap (heatmap), dan diakui bahwa definisi ini mungkin berbeda dari definisi internal yang diadopsi oleh masing-masing organisasi asuransi. Empat risiko penjaminan emisi utama juga diidentifikasi berdasarkan risiko utama yang terkait dengan penjaminan berbagai jenis produk asuransi jiwa dan asuransi kesehatan. Misalnya, risiko kematian terkait dengan penjaminan produk asuransi jiwa, seperti Universal Life, Whole Life dan Term Life. Risiko Longevity terkait dengan penjaminan produk asuransi anuitas. Risiko morbiditas dan risiko rawat inap terkait dengan penjaminan produk asuransi kesehatan, seperti Sakit Kritis, Perawatan Jangka Panjang, Cacat dan Medis (sakit). Jenis produk yang tepat dan apa yang didefinisikan sebagai asuransi jiwa atau asuransi kesehatan akan bervariasi dari pasar ke pasar.

Dampak potensial dari setiap risiko ESG terhadap setiap risiko penjaminan kehidupan & kesehatan ditangkap menggunakan metodologi berikut dengan kode warna yang berbeda:

**Tabel 1 Tabel Heatmap ESG**

<b>High positive "H+"</b>	Meningkatkan risiko penjaminan emisi ke tingkat yang tinggi
<b>Low positive "L+"</b>	Meningkatkan risiko penjaminan emisi ke tingkat yang rendah
<b>High negative "H-"</b>	Mengurangi risiko penjaminan emisi ke tingkat yang tinggi
<b>Low negative "L-"</b>	Mengurangi risiko penjaminan emisi hingga tingkat yang rendah
<b>Neutral "N"</b>	Tidak menambah atau mengurangi risiko underwriting
<b>Not applicable "N/A"</b>	Risiko LST tidak berlaku dalam asuransi jiwa & kesehatan

Sumber: (PSI project team member companies, 2022)

Metodologi ini diturunkan berdasarkan masukan kuantitatif dan kualitatif dari tim proyek PSI, serta wawasan dari para ahli penjaminan emisi dan keberlanjutan. Ini berfungsi sebagai indikasi saja—ini tidak lengkap atau pasti untuk semua risiko ESG dan model penjaminan emisi. Diharapkan bahwa perusahaan akan mengubah atau menggunakan bagian dari *heatmap* sesuai dengan selera risiko mereka sendiri, penilaian penjaminan emisi dan portofolio risiko. Perlu juga dicatat bahwa dokumen ini tidak dimaksudkan untuk mencakup persyaratan peraturan ESG yang lebih luas yang mungkin berlaku untuk setiap perusahaan dalam haknya sendiri sebagai lembaga yang diatur. *Heatmap* telah dirancang agar dapat diterapkan untuk penjaminan bisnis individu dan kelompok. Jika pertimbangan tambahan diperlukan untuk bisnis grup, hal ini disorot dalam panduan ini. Setiap organisasi harus menentukan selera risiko dan pendekatan manajemen risikonya sendiri terhadap risiko-risiko ESG ini, mengubah atau menggunakan bagian-bagian dari *heatmap* sebagaimana dipandang cocok. Sebuah organisasi juga dapat memilih untuk mengembangkan *heatmap*nya sendiri (PSI project team member companies, 2022).

Beberapa contoh akan membantu menjelaskan penerapan peringkat risiko penjaminan emisi untuk setiap risiko ESG. Misalnya, tim proyek menilai polusi udara berpotensi meningkatkan risiko penjaminan kematian, kesakitan, dan rawat inap. Oleh karena itu, dampak risiko polusi udara pada ketiga risiko underwriting ditangkap sebagai positif (yaitu “+”) di *heatmap*. Tim proyek penelitian yang dilakukan (PSI project team member companies, 2022) juga menyadari sejauh mana peningkatan risiko dapat bervariasi dan oleh karena itu klasifikasi positif tinggi dan positif rendah diperkenalkan. Positif tinggi (yaitu H+) pada risiko penjaminan kematian dan rawat inap menyiratkan polusi udara meningkatkan dua risiko penjaminan tersebut ke tingkat yang tinggi dibandingkan dengan positif rendah (yaitu L+) di mana polusi udara meningkatkan risiko penjaminan kematian ke tingkat yang lebih rendah.

Demikian pula, pada pemeriksaan kesehatan rutin, potensi dampak risikonya dinilai sebagai penurunan risiko penjaminan kematian, kesakitan dan rawat inap. Oleh karena itu, mereka semua ditangkap sebagai negatif (yaitu “-“). Namun, tim proyek menganggap tingkat penurunan lebih tinggi pada risiko penjaminan kematian dan morbiditas daripada rawat inap. Oleh karena itu, ini adalah dampak risiko negatif (yaitu H-) yang tinggi pada mortalitas dan morbiditas dibandingkan dengan negatif yang rendah (yaitu L-) pada rawat inap.

Saat tim proyek memeriksa efek risiko, beberapa elemen dan bahaya ESG dianggap netral atau tidak dapat diterapkan. Faktor tata kelola seperti penipuan asuransi dan pencucian uang adalah contohnya. Mereka adalah pertimbangan yang signifikan, tetapi mereka tidak dapat diterapkan dalam konteks jaminan kehidupan dan kesehatan dalam hal kematian, umur panjang, morbiditas, atau rawat inap. Selanjutnya, contoh metode mitigasi risiko dan praktik terbaik disajikan dalam *heatmap* untuk setiap faktor risiko ESG yang terdaftar untuk dipertimbangkan oleh organisasi asuransi.

Contoh-contoh ini tidak dimaksudkan untuk menjadi lengkap; melainkan, mereka dimaksudkan untuk menghasilkan percakapan dan pemikiran dalam organisasi asuransi (misalnya, produk, aktuarial, penjaminan emisi, dan tim pemasaran) untuk membantu pengambilan keputusan. Untuk mengimbangi pilihan yang merugikan secara memadai, model bisnis asuransi jiwa dan kesehatan swasta didasarkan pada gagasan penetapan harga berbasis risiko. Menangkal seleksi yang merugikan sangat penting untuk membuat insurabilitas universal layak, terutama untuk kepentingan risiko yang terbuka.

Akibatnya, kriteria risiko dan strategi mitigasi tidak boleh mengarah pada penghapusan perbedaan, yang merupakan komponen penting dari asuransi jiwa dan kesehatan swasta. Dalam konteks ini, semua strategi mitigasi yang mengimbangi kriteria risiko ESG melalui inklusi harus dievaluasi secara menyeluruh dalam hal pengaruhnya terhadap keseluruhan kolektif dan insurabilitas secara umum.

Contoh penerapan ESG secara khusus di perusahaan asuransi hidup di Indonesia salah satunya diterapkan oleh PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia (TMLI). Tokio Marine Life Insurance Indonesia berdedikasi untuk menjalankan bisnis sesuai dengan standar Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) pemerintah. Ini digunakan tidak hanya untuk operasi perusahaan tetapi juga untuk item layanannya. Perusahaan asuransi ini telah mengurangi penggunaan kertas, membuat program pengurangan plastik bagi karyawan dengan tidak lagi menawarkan air

minum dalam kemasan di semua kantor, dan menerapkan paradigma kerja hybrid bagi karyawannya untuk menghasilkan penghematan karbon.

Dana investasi berbasis Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) untuk produk unit link kembali diperkenalkan perseroan mulai Februari 2019. Investor diharapkan dapat mengkaji perilaku dan kebijakan perusahaan, khususnya terkait tata kelola, sosial, dan masalah lingkungan yang tidak dapat dinilai dengan analisis keuangan biasa, dengan memasukkan variabel-variabel ESG ke dalam proses investasi. Akibatnya, semakin banyak investor mengalokasikan modal mereka untuk berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih hijau dan bersih.

Selanjutnya, perusahaan agresif dalam mengedukasi masyarakat tentang peran pelaku industri keuangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perubahan iklim. Melalui berbagai upaya tindakan berkelanjutan, Tokio Marine Life Insurance menyadari perlunya memiliki asuransi untuk mengurangi dampak finansial dari risiko terhadap perubahan iklim dan pemanasan global.

Hingga saat ini, fenomena perubahan iklim begitu merajalela sehingga semua pelaku korporasi harus bekerja sama untuk mengatasinya. Tokio Marine Life Insurance Indonesia terus mengambil inisiatif jangka panjang dengan mengedukasi pelanggannya tentang praktik yang bermanfaat secara ekologis. PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia (TMLI) secara aktif menyesuaikan dan menyelaraskan kegiatannya dengan “Prinsip Keuangan Berkelanjutan” yang diamanatkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (POJK 51). Prinsip-prinsip tersebut setidaknya mencakup hal-hal sebagai berikut (Hutauruk & Handoyo, 2022): 1) investasi yang bertanggung jawab; 2) strategi dan praktik bisnis yang berkelanjutan; 3) manajemen risiko sosial dan lingkungan; 4) pemerintahan yang baik; 5) komunikasi yang informatif; 6) inklusivitas; 7) pengembangan sektor unggulan prioritas; dan 8) koordinasi dan kerjasama.

Manajemen TMLI juga memetakan 3 (tiga) prioritas utama yang juga diamanatkan dalam POJK 51 yaitu:

1. Pengembangan Produk dan/atau Jasa Keuangan Berkelanjutan termasuk peningkatan portofolio pembiayaan, investasi atau penempatan pada instrumen keuangan atau proyek yang sejalan dengan penerapan Keuangan Berkelanjutan;
2. Pengembangan kapasitas internal terkait Keuangan Berkelanjutan; dan
3. Penyesuaian organisasi, manajemen risiko, tata kelola, dan/atau standar prosedur operasional (standard operating procedure) perusahaan yang sesuai dengan prinsip penerapan Keuangan Berkelanjutan.

**Tabel 2 Penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada TMLI:**

Produk Ramah Lingkungan	Aspek Lingkungan Hidup
<p>TMLI memiliki 3 pilihan dana investasi yang memiliki konsep ESG untuk produk Produk Asuransi Yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI). Konsep ESG sesuai dengan Prioritas Pemerintah dalam POJK 51 untuk meningkatkan portofolio investasi pada instrumen hijau. Per Desember 2020, total AUM (Asset Under Management) dana investasi yang memiliki konsep ESG adalah sebesar Rp32,8 Miliar atau 2,96% dari total AUM yang dikelola TMLI</p>	<p>Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, TMLI juga senantiasa memperhatikan aspek lingkungan hidup demi terlaksananya aktivitas ekonomi yang berkelanjutan, diantaranya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penghematan penggunaan energi (air dan listrik);</li> <li>b. Penurunan penggunaan kertas dalam operasional perusahaan;</li> <li>c. Mengurangi penggunaan botol plastik di lingkungan kantor.</li> </ol>

Sumber: (PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia, 2021)

Misalnya, untuk menghormati Hari Bumi, firma tersebut menyelenggarakan Webinar Peringatan Hari Bumi dan kompetisi menggambar untuk anak-anak usia 6 hingga 12 tahun yang disebut “Kontribusi Saya untuk Bumi Saya” (Hutauruk & Handoyo, 2022). Menurut Ferawati Gondokusumo, *Head of Marketing Communications & Corporate Branding Department* PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia, kegiatan edukasi ini berupaya memberikan pemahaman

tentang dampak perubahan iklim dan pemanasan global, serta solusi kontribusi praktis yang dapat dilakukan untuk meminimalkan pencemaran lingkungan. Tokio Marine Life Insurance Indonesia didukung dalam Drawing Competition oleh Greeneration Foundation, Hadiprana Art Center, dan GREEBEL sebagai produk lokal Indonesia yang merupakan pionir alat menggambar ramah lingkungan dan telah lulus uji non-toxic sehingga aman untuk anak-anak atau pengguna.

## **Tantangan Penerapan ESG pada Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia**

Sesuai dengan POJK No. 51, Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, lembaga jasa keuangan wajib menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan secara bertahap. Juga diarahkan untuk menerapkan ESG (Environmental Social Governance) dalam berinvestasi, termasuk di bidang usaha asuransi. Namun dalam penerapannya, para pakar keuangan menyatakan bahwa masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi Ketika ingin menerapkan prinsip ESG kepada semua perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia. Tantangan-tantangan tersebut, antara lain:

1. Penerapan Prinsip ESG pada Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia Masih Panjang  
Di sektor industri asuransi jiwa masih membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk menerapkan sepenuhnya prinsip ESG tersebut. Ini membutuhkan waktu, karena pilihan investasinya ada tapi belum sebanyak investasi yang belum ESG. Selain itu, industri asuransi jiwa perlu memperhatikan beberapa aspek dalam menerapkan prinsip ESG, salah satunya mempertimbangan polis asuransi. Menurut Budi Tampubolon dalam (Nisaputra, 2022), apabila portofolio polisnya didominasi oleh kontrak jangka panjang yang seumur hidup atau 25 tahun dan sebagainya, maka harus mencari aset investasi yang kira-kira masa durasi yang sama 25 tahun atau aset liability matching. Sehingga, kalau ESG baru ada yang jangka sepuluh tahunan maka perusahaan tersebut belum bisa sepenuhnya menerapkan prinsip ESG. Selain itu, ia menambahkan total investasi asuransi di pasar modal tercatat lebih dari tiga ratus triliun rupiah. Ini akan menimbulkan aspek tanggungjawab tersendiri, jika aset dengan nilai besar tiba-tiba berpindah konversi ke aset lain dalam jangka waktu yang singkat, maka akan berdampak besar dan risikonya akan lebih besar.
2. Potensi Terjadinya Greenwashing  
Greenwashing didefinisikan sebagai tindakan membuat klaim tentang produk perusahaan tanpa dasar yang jelas sehingga produk tersebut dianggap lebih ramah lingkungan dan jauh lebih unggul dari pesaingnya. Bisnis yang menggunakan taktik ini biasanya mengklaim bahwa produk mereka dibuat dari komponen yang ramah lingkungan atau melalui prosedur yang lebih hemat energi. Beberapa tindakan nyata telah dilakukan untuk mempersiapkan munculnya greenwashing. Beberapa negara bagian di Amerika Serikat telah meluncurkan tuntutan hukum terhadap bisnis bahan bakar fosil. Selain itu, kelompok lingkungan telah mengajukan keluhan kepada Komisi Perdagangan Federal AS tentang iklan menipu Chevron. Inisiatif-inisiatif ini diharapkan dapat menghidupkan kembali minat dalam memerangi *greenwashing*, yang semakin banyak dipraktikkan oleh perusahaan-perusahaan besar.

## **KESIMPULAN**

Singkatan ESG adalah singkatan dari Environmental, Social, and Governance. ESG menganut pandangan luas bahwa keberlanjutan mencakup lebih dari sekadar masalah lingkungan. ESG dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja yang membantu pemangku kepentingan dalam memahami bagaimana bisnis mengelola risiko dan peluang yang terkait dengan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sesuai dengan POJK No.51 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik, dimana lembaga jasa keuangan harus secara bertahap untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Termasuk di sektor industri asuransi, juga diarahkan menerapkan ESG (Environmental, Social, and Governance) dalam investasi. Penerapan prinsip ESG pada asuransi jiwa sangat penting karena mendukung Prinsip Asuransi Berkelanjutan (PSL), potensi pilihan investor dari institusi yang lebih besar, mendukung prinsip investasi yang bertanggung jawab, berdampak dan bertanggung jawab secara sosial, serta menaikkan potensi permintaan yang bertambah.

Sayangnya, investasi yang sedang berlangsung menambah peningkatan risiko hukum yang sering diabaikan, menjadi penghalang bagi penerapan prinsip-prinsip ESG secara umum di perusahaan asuransi jiwa. Masalah lainnya adalah panjangnya proses penerapan prinsip-prinsip ESG di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, Perusahaan dan pemerintah harus berkolaborasi untuk memastikan keberhasilan investasi yang berkelanjutan sekaligus mengelola risiko LST dengan sukses. Saran lainnya termasuk:

### **Strategi Prioritas untuk Implementasi ESG/LST**

Keberhasilan investasi berkelanjutan terkait erat dengan kerangka tata kelola perusahaan yang efisien. Perusahaan yang membangun struktur tata kelola yang kuat akan dapat mengambil pendekatan lingkungan dan sosial yang berorientasi pada kepentingan publik. Akibatnya, strategi ESG harus diintegrasikan ke dalam budaya perusahaan, manajemen risiko, dan struktur pengendalian operasional.

### **Strategi, budaya, dan kebijakan perusahaan semuanya saling terkait**

Manajemen perusahaan harus menjamin bahwa struktur organisasi perusahaan memiliki akuntabilitas yang jelas untuk urusan-urusan terkait ESG. Selanjutnya, eksekutif bisnis harus membangun budaya organisasi yang ramah ESG. Kebijakan perusahaan harus diubah untuk lebih mencerminkan dukungan terhadap masalah ESG, seperti mempertimbangkan semua prosedur operasional perusahaan dan pengaruhnya terhadap masalah ESG, dimulai dengan rantai pasokan dan diakhiri dengan margin keuntungan. Semua ini harus didokumentasikan dan disampaikan kepada seluruh jajaran insan perusahaan.

### **Pengaturan Kepatuhan Perusahaan yang Berfungsi**

Departemen kepatuhan bertanggung jawab atas strategi ESG perusahaan. Bisnis modern umumnya dapat memanfaatkan fungsi kepatuhan dan hubungan mereka dengan regulator untuk memengaruhi aturan ESG di masa depan. Perusahaan dapat menggunakan identifikasi dan penilaian yang efektif terhadap aturan ESG dan praktik terbaik di masa depan untuk membangun strategi bisnis yang terperinci. Program pelatihan dan kompetensi, rencana pengembangan pribadi, dan strategi perekrutan semuanya harus ditinjau untuk melihat apakah organisasi saat ini memiliki sumber daya kepatuhan ESG yang sesuai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eccles, R. e. (2012). How To Become A Sustainable Company. *MIT Sloan management Review*. Vol 53. No.4.
- Hariadi, B. (2003). *Strategik manajemen*, Jakarta: Bagumedia Publishing
- Hartono. (2000 ). *Asuransi dan Hukum Asuransi di Indonesia*. Semarang : IKIP Press.
- Hartono. (2001). *Hukum Asuransi dan Perusahaan Asuransi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hutauruk, D. M., & Handoyo. (2022). *Ini Inisiatif Tokio Marine Life dalam Penerapan ESG*. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-inisiatif-tokio-marine-life-dalam-penerapan-esg>
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya. Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nisaputra, R. (2022). *Penerapan Prinsip ESG di Asuransi Jiwa Butuh Waktu Panjang*. Retrieved from <https://infobanknews.com/penerapan-prinsip-esg-di-asuransi-jiwa-butuh-waktu-panjang/>
- OJK. (2015). *Integrasi Lingkungan Sosial dan Tata Kelola bagi Bank Panduan untuk Memulai Implementasi*. <https://ojk.go.id/id/Documents/Pages/Keuangan-Berkelanjutan/panduan%20implementasi.pdf>.
- Peterdy, K. (2022). *ESG (Environmental, Social and Governance)*. Retrieved from <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/knowledge/other/esg-environmental-social-governance/>
- PSI project team member companies. (2022). *Managing environmental, social and governance risks in life & health insurance business. PSI ESG Underwriting Guide for Life & Health Insurance (Version 1.0)*.
- PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia. (2021). *LAPORAN BERKELANJUTAN PT Tokio Marine Life Insurance Indonesia TAHUN 2020*. Retrieved from



- [https://www.tokiomarine.com/content/dam/id/Life/About%20Us/Life%20Insurance/laporan%20Oberkelanjutan%202021\\_CP\\_v.2%20\(002\)\\_Rev300721.pdf](https://www.tokiomarine.com/content/dam/id/Life/About%20Us/Life%20Insurance/laporan%20Oberkelanjutan%202021_CP_v.2%20(002)_Rev300721.pdf)
- Respati, A. R. (2022). *AAJI Dorong Investasi Industri Asuransi ke ESG*. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2022/07/01/170800026/aaji-dorong-investasi-industri-asuransi-ke-esg>
- Sugiyanto, S., & Febrianti, F. D. (2021). The effect of green intellectual capital, conservatism, earning management, to future stock return and its implications on stock return. *The Indonesian Accounting Review*, 11(1), 93.
- Sugiyanto, S. (2022). The effect of the audit opinion, financial distress, and good corporate governance on audit delay. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 72-82
- Sugiyanto, S., & Febrianti, F. D. (2021). The effect of green intellectual capital, conservatism, earning management, to future stock return and its implications on stock return. *The Indonesian Accounting Review*, 11(1), 93.
- Sugiyanto, E. M. (2018). Earning Management, Risk Profile And Efficient Operation In The Prediction Model Of Banking: Eviden From Indonesia.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tripomo, Tedjo. (2005). *Manajemen Strategi*. Rekayasa Sains: Bandung
- UNEP. (2022). *Historic day in the campaign to beat plastic pollution: Nations commit to develop a legally binding agreement*. Retrieved from [unep.org/news-and-stories/press-release/historic-day-campaign-beat-plastic-pollution-nations-commit-develop](https://www.unep.org/news-and-stories/press-release/historic-day-campaign-beat-plastic-pollution-nations-commit-develop)